

PERAN EDUKASI IBU DALAM RUMAH TANGGA

Oleh

Norma Dg. Siame

STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah

Abstract

Mother plays a key role at home, especially in nurturing her children. It goes without saying that early education accepted by a child comes from a mother. She has great contribution to build character of young generation. That is why Qur'anic verses and the Prophet Tradition (*hadith*) indicate how, without mincing words that, mother should treat her children, even early before they are born.

This article tries to analyze educative role of mother at home by exploring Qur'anic verses and *hadith* as well as by quoting expert views. In addition, it suggests outdoor factors influencing children education.

Kata Kunci: Pendidikan, Ibu, Rumah tangga

Pendahuluan

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. (QS. Al-Dzariyat, ayat 56):

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Berkaitan dengan ayat tersebut, para pakar pendidikan memandang bahwa masa-masa yang paling menentukan bagi seorang anak adalah masa kanak-kanak. Bahkan, menurut para pakar tersebut, pendidikan itu dimulai sejak anak dalam kandungan. Untuk itulah, seorang ibu ketika mengandung seyogianya menjaga dan memelihara diri agar tidak memakan makanan yang tidak jelas sumbernya sehingga tidak berdampak terhadap janin yang dikandungnya.

Al-Qur'an senantiasa memerintahkan kepada umat manusia agar tidak mengikuti hawa nafsunya terutama dalam mencari rezeki untuk diri dan keluarganya. Al-Qur'an mengajarkan agar memakan makanan yang halal sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah, ayat 168:

يا ايها الناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Dahlan (1969: 42) mengutip hadis Rasulullah yang mengisyaratkan agar orang tua, terutama ibu benar-benar menaruh perhatian kepada anaknya dalam memberikan pendidikan yang benar dan tepat sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Setiap bayi yang dilahirkan adalah adalah dalam keadaan bersih suci (Islam). Orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasara, atau Majusi”.(HR. Muslim).

Ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa orang tua terutama ibu mempunyai andil yang sangat besar dalam mengarahkan anak. Oleh karena itu, bagaimana peran ibu yang melahirkan anak membimbing dan menjadikan anak yang saleh dan salehah, dan bagaimana pula orang tua berperan sebagai teman suka dan duka bagi anaknya di kala mendapat kesusahan atau masalah-masalah yang menimpa anaknya, sehingga anak tidak akan lari keluar mencari perlindungan dan tempat untuk mencurahkan isi hatinya, terutama tidak lari ke tempat-tempat yang kurang terpuji atau bertentangan dengan norma-norma agama dan kesusilaan.

Namun satu hal yang perlu diingat oleh ibu, terutama dalam memelihara mental anak agar tidak memberikan kasih sayang berlebihan sebagaimana dikatakan bahwa kasih sayang yang berlebihan akan menumbuhkan sifat egois bagi anak, yang selalu membayangkan bahwa dirinya adalah pusat kehidupan. Nanti setelah anak dewasa dan keluar di masyarakat, bila ia tidak mendapatkan perhatian seperti yang dulu didapatinya waktu kecil, ia akan merasa bahwa dunia ini tidak menghargainya. Antipatinya ditujukan pada alam baik dalam bentuk serangan, ataupun dalam bentuk menjauh dan menyendiri dari

kehidupan. Dengan demikian akan rusaklah penyesuaian dirinya dengan orang lain. Sikap agresif dan menyendiri dapat membahayakan kesehatan jiwanya sehingga tidak dapat menyesuaikan diri. Hal tersebut dapat karena kehilangan kasih sayang atau terlalu disayangi dan dimanjakan oleh orang tuanya.

Landasan Pendidikan Islam

Allah swt. menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan agar mereka saling mengambil kebahagiaan serta saling menyayangi karena juga saling membutuhkan. Keadaan dan kondisi menentukan bahwa kaum laki-laki harus giat dan rajin bekerja di luar rumah dalam upaya mencukupi kebutuhan anak dan isteri, sekaligus menjaga dan memelihara serta melindungi keluarganya, disebabkan Allah Swt. telah memberikan kelebihan kepada kaum laki-laki. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah al-Nisa', ayat 34

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض

Terjemahannya:

"Bahwa kaum laki-laki itu adalah pelindung bagi kaum wanita sebagaimana Allah telah memberikan kelebihan bagi mereka".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang suami adalah memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan isteri bertugas mendidik dan memelihara anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang baik dan berguna. Apabila ibu bapak dapat memahami tugas dan kewajiban masing-masing, taat beragama serta dapat memperlakukan anak sesuai ajaran agama, maka dalam jiwa anak yang sedang tumbuh itu akan terpatri nilai-nilai keagamaan disebabkan orang tuanya senantiasa dalam kehidupan kesehariannya selalu mencerminkan ketaatan beragama.

Daradjat (1982: 16) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak pertama (0-5 tahun) dapat dikatakan bahwa pembinaan mental anak hampir dimonooli oleh orang tua, terutama ibu sehingga pada umur tersebut anak-anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga bersama dengan ibu dan bapaknya. Pada umur tersebut, anak belum mampu berpikir logis. Selain itu, ia lebih banyak menyerap nilai-nilai dan unsur-unsur dari luar bagi perkembangan pribadinya melalui pengalaman dan perasaannya tersebut. Oleh karena itu, latihan

dan pembinaan yang dilakukan orang tua kepadanya merupakan cara terpenting untuk mengembangkan kepribadiannya.

Dalam konteks tersebut di atas, seorang ibu seyogianya lebih banyak meningkatkan pengetahuan anak terutama pengetahuan agamanya sehingga lebih banyak memiliki pengetahuan yang memungkinkannya membawa orang lain terutama anak-anaknya menuju kesempurnaan sebagai makhluk yang paling mulia. Ibu merupakan figur bagi anak-anaknya, sehingga ucapan dan perbuatan tidak boleh bertentangan. Bila seorang ibu mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan suatu kebaikan, maka sewajarnya ibu yang melaksanakannya sehingga menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dengan demikian, ibu adalah seorang muslimah yang selalu ingat akan firman Allah Swt., sebagaimana tersebut dalam kitab suci al-Qur'an, surah al-Shaf, ayat 3:

كبر مقتا عند الله ان تقولوا مالا تعلمون

Terjemahannya:

"Amat besar kebencian di sisi Allah, kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan."

Seorang ibu yang bijak, seyogianya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahkan pendidikan anak. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pendidikan anak: (1) Rumah Tangga, (2) Sekolah, dan (3) Lingkungan (masyarakat).

Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas ketiga faktor tersebut secara singkat

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Faktor Rumah Tangga

Pendidikan pertama yang mula-mula dikenal seorang anak adalah keluarga (rumah tangga), dalam hal ini sumbernya adalah orang tua (ibu-bapak). Pendidikan dalam rumah tangga ini tidak terbatas pada hal-hal yang disengaja, antara lain, mengajarkan kelakuan baik, sopan santun, sesuai anjuran agama. Akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah tindak tanduk, suasana keluarga, yang sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.

Oleh karena itu, ibu bapak yang hidup rukun dan harmonis akan dapat membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sebaliknya, keluarga yang berantakan, tidak tenteram dan selalu cekcok, maka anak-anak akan ikut larut dalam keluarga yang kacau tersebut, sehingga anak merasa tidak tenang dan lari keluar mencari perlindungan. Inilah yang menjadi penyebab kenakalan remaja yang dampaknya dapat mengganggu ketenangan orang lain.

Faktor Sekolah

Halim (2000: 88) menyebutkan bahwa sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah islamiah anak, pengembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan potensi sehat, tentu tidak semua keluarga (ibu-bapak) mampu mengusahakan keseluruhannya itu. Untuk itulah, dalam batas-batas tertentu, orang tua berkewajiban menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar, baik kepada sekolah-sekolah (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi).

Meskipun lembaga pendidikan ini dibedakan antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah, tidak berarti keluarga lepas tangan tatkala menyerahkan anaknya ke pendidikan di sekolah. Selain bertanggungjawab atas biaya pendidikannya, orang tua tetap berkewajiban mengamati potensi anak, karena tanggungjawabnya ada di tangan orang tua. Paling tidak, kontrol harus tetap dijalankan dengan seksama oleh orang tua.

Faktor Lingkungan Masyarakat

Selain kedua faktor yang telah disebutkan, maka faktor ketiga tidak kalah pentingnya dalam pendidikan dan perkembangan anak. Orang tua tetap berkewajiban mengamati perkembangan anak dimana dia berada. Terutama sekali dengan siapa anak bergaul dan berteman. Orang tua, terutama ibu yang harus mampu memberi nasihat kepada anak-anaknya tentang kepribadian dan tata cara bergaul. Jangan sampai anak justru lebih banyak mendapat masukan dari teman-temannya yang memungkinkannya terjerumus ke hal-hal yang tidak menguntungkan pribadinya. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui bakat anak sekaligus mengetahui setiap pertumbuhan pribadinya yang mempunyai kelainan yang perlu dipahami dan didekati secara bijaksana.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah banyak membawa kemudahan hidup, termasuk televisi yang sudah merambah ke rumah-rumah di seluruh pelosok tanah air, dari kota sampai ke desa-desa. Apa yang ditayangkan televisi dapat disaksikan oleh anak-anak termasuk mereka yang masih di bawah umur, bahkan terkadang bayi pun turut menyaksikannya. Anak akan menyerap apa yang disaksikannya lewat layar kaca yang ada di rumahnya. Matanya melihat dan menangkap apa yang ditayangkan, dan telinganya mendengar dan menyerap apa yang diucapkan oleh penyiar, penyanyi, atau film yang ditayangkan (Daradjat, 1994: 68).

Jika demikian halnya, orang tua, khususnya ibu, perlu mengawasi anak-anaknya ketika menyaksikan tayangan televisi dan mengatur waktu maupun acara yang wajar untuk ditonton anak sesuai perkembangan umurnya. Dapat pula dikatakan bahwa perkembangan sikap sosial terbentuk mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan bagi anak. Berbahagialah anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang beriman dan penuh perhatian terhadap anak dimana keluarga tersebut memahami ciri-ciri pada umur tertentu dan mengetahui keperluan utama anak pada berbagai tahapan umur.

Satu hal yang juga paling penting dan baik sekali jika ibu sejak dini sudah memperkenalkan ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia yang akan mengantarkan anak memiliki pribadi yang mulia. Sehubungan dengan masalah akhlak tersebut, Rasulullah Saw. dalam sebuah haditsnya, yang diriwayatkan oleh Turmizy, menyatakan:

“Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya”.

Daradjat (1994:10) menegaskan bahwa akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Dari sana timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah, seperti yang terungkap dalam firman-Nya dalam al-Qur'an, surah al-Nisa', ayat 110:

ومن يعمل سوءا او يظلم نفسه ثم يستغفر الله يجد الله غفورا رحيمًا

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari uraian di atas, maka ibu selaku pendidik pertama dan terbaik dalam rumah tangga tentu dapat menyadari amanat yang diberikan kepadanya. Dan tugas mendidik itu adalah amal kebaikan yang kekal, sekalipun ibu sudah tiada.

Penutup

1. Peran ibu sebagai seorang pendidik dalam rumah tangga sangat penting. Oleh karena itu, ia hendaknya mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya terutama pendidikan yang berorientasi pada akidah dan keimanan serta akhlakul karimah.
2. Sebagai pendidik dalam rumah tangga, ibu hendaknya mampu menjauhkan diri dari perbuatan kurang terpuji dan berusaha sungguh-sungguh menjadikan dirinya sebagai cermin dari bentuk-bentuk akhlakul karimah dan tata-cara bergaul yang baik dalam keluarganya maupun masyarakat.
3. Seorang ibu kiranya dapat membimbing dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan segala pengertian dan kesabaran serta kasih sayang sehingga anak dapat berkembang menjadi anak yang saleh dan salehah sebagai dambaan setiap keluarga muslim-muslimat.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Aisyah. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Jamnu.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. I. Jakarta, CV. Ruhama.
- Departemen Agama. t. th. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Gozali, Syukri, dkk. 1982. *Keluarga Sakinah Ditinjau dari Aspek Iman dan Ibadah*. Jakarta: Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional Biro Penerangan dan Motivasi.
- Halim, Nippon Abdul. 1969. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.